

Analisis Persepsi dan Sikap Ibu terhadap Inisiasi Menyusui Dini dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Kombos Kota Manado

Hilman Adam^{1*}, Asep Rahman¹, M Fadhel Nurmidin¹, Clarissa Evania Sasikirana Kusnaedi¹,
Meysia Yolanda Tempo¹, Annisa Ranti Nur Fitriana¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

*Email: hilman.adam@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a global health problem that impairs children's physical and cognitive growth due to chronic malnutrition. Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is one of the preventive measures against stunting, as it allows infants to obtain colostrum, which is rich in nutrients and antibodies essential for immunity and optimal growth. This study aimed to analyse mothers' perceptions and attitudes toward EIBF as a strategy for stunting prevention at Kombos Public Health Center, Manado City. This study used a qualitative approach with a phenomenological method to explore mothers' experiences, understanding, and attitudes toward EIBF. Informants consisted of mothers with infants at Kombos Public Health Center, health workers (midwives/doctors), and nutrition officers, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analysed using thematic analysis. The results showed that most informants did not know the term EIBF before it was explained by the researcher. After receiving an explanation, they came to understand that EIBF is part of the early breastfeeding process. All informants expressed positive support for EIBF and were aware of the importance of immediate breastfeeding after birth. Only one informant correctly understood the term "stunting," although all informants generally understood the concept as a child being short/small due to malnutrition. All informants felt supported by their families and health workers in breastfeeding and EIBF practices.

Keywords: Maternal Perception, Early Initiation of Breastfeeding, Stunting Prevention, Maternal Attitude

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis persepsi dan sikap ibu terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai strategi pencegahan stunting di Puskesmas Kombos, Kota Manado. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak. IMD menjadi salah satu langkah preventif dalam menekan angka stunting karena memungkinkan bayi mendapatkan kolostrum, yang kaya akan nutrisi dan antibodi penting untuk daya tahan tubuh dan pertumbuhan optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta sikap ibu terhadap IMD. Informan dalam penelitian ini terdiri dari ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Kombos serta tenaga kesehatan (dokter), yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak mengetahui istilah IMD sebelum dijelaskan oleh peneliti. Setelah mendapat penjelasan, barulah mereka memahami bahwa IMD merupakan bagian dari proses menyusui awal. Semua informan menyatakan dukungan positif terhadap IMD dan menyadari pentingnya pemberian ASI segera setelah lahir. Hanya satu informan yang mengetahui istilah "stunting" dengan benar, namun seluruh informan memahami konsepnya secara umum, yaitu anak yang pendek/kecil akibat kekurangan gizi. Semua informan merasa mendapat dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI dan IMD.

Kata Kunci: Persepsi Ibu, Inisiasi Menyusui Dini, Pencegahan Stunting, Sikap terhadap IMD

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan kesehatan global yang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan kognitif anak akibat kekurangan gizi jangka panjang. Anak dengan kondisi stunting memiliki daya tahan tubuh yang lebih lemah dan berisiko mengalami angka kematian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menjadi fokus utama dalam kebijakan kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Studi menunjukkan bahwa stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi yang tepat, salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif yang optimal sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi (Aristin, 2024).

Salah satu strategi efektif dalam mencegah stunting adalah penerapan ASI yang optimal, terutama melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD dilakukan dengan meletakkan bayi di dada ibu segera setelah lahir, memungkinkan bayi untuk menyusu dalam satu jam pertama kehidupan. Penelitian mengungkapkan bahwa IMD berperan dalam menurunkan risiko kematian neonatal serta meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama. ASI mengandung nutrisi esensial serta antibodi yang melindungi bayi dari infeksi, yang menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting (Ciampo & Ciampo, 2018).

Pemahaman dan sikap ibu terhadap IMD sangat menentukan keberhasilan praktik ini. Ibu yang memiliki wawasan yang baik mengenai manfaat IMD cenderung lebih berkomitmen untuk melakukannya. Namun, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam menjalankan IMD, seperti dukungan keluarga, pengalaman menyusui sebelumnya, serta akses terhadap informasi kesehatan (Demirci et al., 2018). Kurangnya edukasi dan minimnya peran tenaga kesehatan juga menjadi kendala utama dalam implementasi IMD (Alyousefi et al., 2022). Studi menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai manfaat menyusui lebih cenderung berhasil dalam menerapkan IMD (Arora et al., 2017).

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas berperan penting dalam meningkatkan praktik IMD melalui edukasi kepada ibu hamil dan ibu pasca melahirkan. Penelitian membuktikan bahwa penyuluhan oleh tenaga kesehatan selama pemeriksaan antenatal dan pascanatal dapat meningkatkan angka keberhasilan IMD (Ogbo et al., 2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai persepsi ibu terhadap IMD di lingkungan Puskesmas guna mengidentifikasi hambatan serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan praktik ini. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya IMD dan ASI eksklusif dalam upaya pencegahan stunting (Horta et al., 2015).

Penelitian mengenai persepsi dan sikap ibu terhadap IMD di wilayah kerja Puskesmas Kombos, Kota Manado, belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan sikap ibu terhadap IMD di Puskesmas Kombos, Kota Manado, sebagai salah satu upaya mendukung program pencegahan stunting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan sikap ibu dalam melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai upaya pencegahan stunting. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kombos, Kota Manado, pada bulan Januari 2025.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kombos; (2) ibu yang telah maupun belum melakukan IMD; (3) tenaga kesehatan (dokter/bidan) yang bertugas di Puskesmas Kombos; dan (4) petugas gizi atau kader kesehatan yang terkait dengan program stunting. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh. Penelitian ini melibatkan lima orang ibu sebagai informan utama dan dua tenaga kesehatan sebagai informan pendukung di Puskesmas Kombos.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan sikap ibu tentang IMD, pedoman observasi untuk mengamati perilaku ibu dalam proses menyusui dini, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), melalui tahapan transkripsi data hasil wawancara, pembacaan dan pemahaman data untuk menemukan pola, pengodean data dengan mengidentifikasi tema utama terkait persepsi dan sikap ibu terhadap IMD, serta interpretasi dan pemaknaan terhadap tema yang muncul. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber (ibu, tenaga kesehatan, dan kader) serta triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima orang ibu sebagai informan utama (N1-N5) dan dua tenaga kesehatan Puskesmas Kombos sebagai informan pendukung (K1-K2). Karakteristik informan ibu disajikan pada Tabel 1, sedangkan karakteristik informan tenaga kesehatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Informan Ibu

Informan	Usia (th)	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Bayi (bl)	Jenis Persalinan
N1	30	D4	Karyawan Swasta	2	Normal
N2	33	SMA	Swasta	11	Operasi
N3	34	SMP	IRT	1	Operasi
N4	39	SMK	IRT	10	Normal
N5	23	SMA	IRT	6 (hari)	Operasi

Tabel 2. Karakteristik Informan Tenaga Kesehatan

Informan	Usia (th)	Pendidikan Terakhir
K1	36	Dokter
K2	46	Dokter dan S2

Kelima informan ibu memiliki bayi berusia antara 1 hingga 11 bulan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi, mulai dari SMP hingga D4, serta menjalani jenis persalinan normal maupun operasi (sectio caesarea). Kedua informan tenaga kesehatan berprofesi sebagai dokter dengan tingkat pendidikan dokter umum dan magister (S2).

Pengetahuan dan Persepsi Ibu tentang IMD

Sebagian besar informan tidak mengetahui istilah Inisiasi Menyusui Dini (IMD) ketika pertama kali ditanya. N1 menyatakan, “Baru ini, tidak tahu”; N2 menyatakan, “Belum, menyusui bayi”; N3 menyatakan, “Belum sih, ndak tahu”; N4 menyatakan, “Pernah, tapi cuma sekilas”; dan N5 menyatakan, “Tidak”. Istilah IMD baru dipahami setelah dijelaskan oleh peneliti. Setelah mendapat penjelasan, sebagian informan mengakui bahwa penolong persalinan sebenarnya telah melakukan praktik IMD, termasuk salah seorang informan yang menjalani persalinan melalui operasi: N2 menyatakan, “Saya memberikan ASI terus, setelah operasi langsung diberikan ASI”. Sebagian informan lain mengakui tidak menjalani proses IMD karena persalinan melalui operasi, seperti N5 yang menyatakan, “Soalnya yang pertama susu formula, ini kan anak kedua operasi”.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara istilah dan praktik: meskipun label “IMD” tidak dikenal, sebagian praktiknya telah berjalan tanpa disadari oleh ibu. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Diana et al. (2021) yang menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap IMD, di mana keterbatasan pengetahuan formal tidak selalu menghalangi terjadinya praktik menyusui dini apabila difasilitasi oleh tenaga kesehatan. Sumber informasi mengenai IMD pada penelitian ini hampir seluruhnya berasal dari tenaga kesehatan saat proses persalinan, sementara penyuluhan, media sosial, maupun kegiatan Posyandu belum menjadi sumber informasi yang efektif. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan sebagaimana disarankan dalam buku saku IMD dan ASI (Aryani, 2022) serta buku Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif (Rusli, 2016), yang menekankan bahwa pemahaman ibu terhadap IMD idealnya sudah dibangun sejak masa kehamilan, bukan hanya pada saat persalinan berlangsung.

Pengalaman dalam Pelaksanaan IMD

Pengalaman informan dalam pelaksanaan IMD sangat dipengaruhi oleh jenis persalinan yang dijalani. Pada persalinan normal, sebagian informan mengalami kontak kulit-ke-kulit (skin to skin) dan langsung menyusui dalam satu jam pertama. N2 menjelaskan, “Ya, boleh ada 1 jam sih, langsung ditaruh di atas badan... bayi diciumkan di payudara untuk proses menyusui”. Sebaliknya, pada persalinan melalui operasi (sectio caesarea), sebagian besar IMD tidak dapat dilakukan karena kondisi pascaoperasi maupun prosedur rumah sakit yang memisahkan ibu dan bayi. N1 menyatakan, “Tidak, bayi langsung diletakkan di tempat bayi”, sementara N5 menyatakan, “Belum, karena kan ini operasi, langsung di ruangan anak, ndak dikasih tempat”.

Perasaan yang dialami informan saat proses IMD bervariasi; mayoritas merasa senang dan bahagia, namun sebagian merasa takut dan cemas, terutama pada ibu dengan jarak kelahiran anak yang cukup lama atau riwayat kehamilan berisiko. N2 mengungkapkan, “Rasa takut, pertama masuk operasi... baiknya dokter dari sini langsung rujuk, kalau lewat ade nda selamat karena ketuban sudah

kering”. Kendala lain yang muncul yaitu ASI belum keluar pada hari-hari pertama serta kondisi ibu yang belum stabil pascaoperasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Demirci et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kondisi medis ibu, seperti keterlambatan laktogenesis, dapat menghambat inisiasi menyusui dini, serta penelitian Ogbo et al. (2015) yang mengidentifikasi berbagai faktor determinan praktik menyusui yang kurang optimal, termasuk prosedur persalinan dan kondisi kesehatan ibu pascamelahirkan.

Sikap Ibu terhadap IMD

Seluruh informan menunjukkan sikap yang positif terhadap IMD dan menyadari pentingnya pemberian ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir. Para informan meyakini bahwa ASI merupakan nutrisi terbaik dibandingkan susu formula. N1 menyatakan, “Bagus, sebab kalau tidak diberikan, tersiksa karena payudara membengkak, tidak keluar susunya”, dan N4 menyatakan, “Untuk kekebalan sih, makanya kita berusaha untuk menyusui daripada formula, karena menurut kita ASI lebih baik daripada formula”. Salah seorang informan bahkan menceritakan pengalaman positif pemberian ASI eksklusif yang berdampak pada pertumbuhan anaknya yang lebih cepat dan jarang sakit. Para informan berpendapat bahwa IMD patut disarankan dan dijelaskan kepada ibu-ibu lain agar semakin banyak yang memahami pentingnya IMD dan menyusui.

Sikap positif ini konsisten dengan penelitian Arora et al. (2017) dan Alyousefi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri (self-efficacy) dan dukungan informasi yang memadai berkontribusi terhadap sikap serta keputusan ibu untuk menyusui. Manfaat ASI dalam mendukung kesehatan bayi maupun ibu juga selaras dengan temuan Ciampo dan Ciampo (2018) serta Horta et al. (2015) yang menegaskan peran ASI dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan perkembangan kognitif anak.

Pengetahuan dan Pandangan mengenai Stunting

Istilah “stunting” hanya dipahami secara tepat oleh satu orang informan, namun seluruh informan memahami konsepnya secara umum, yaitu kondisi anak yang bertubuh pendek atau kecil akibat kekurangan gizi. N3 menyatakan, “Belum terlalu paham, mungkin anak yang tidak berkembang, jangan sampai anak saya kekurangan gizi, kekurangan vitamin, makanya saya kejar dengan imunisasi”, sedangkan N4 menyatakan, “Pernah, tentang berat badan, pertumbuhan terhambat, berat badan tidak sesuai dengan anak normal”. Para informan juga memahami adanya keterkaitan antara IMD, pemberian ASI, dan pencegahan stunting. N4 menjelaskan, “Iya, karena kan kalau ASI kan menyusui eksklusif, pasti kekebalan tubuh anak kuat, jadi kan pertumbuhannya juga sesuai”.

Kesenjangan antara pengetahuan terminologis dan pemahaman konseptual ini sejalan dengan temuan Paramesti (2024) dan Sunartiningsih et al. (2021) yang menunjukkan hubungan antara inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, serta pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita. Kondisi ini juga relevan dengan penelitian Sari (2024) dan Windasari et al. (2020) yang mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada tingkat masyarakat, termasuk tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh.

Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan

Seluruh informan menyatakan mendapat dukungan penuh dari keluarga maupun tenaga kesehatan dalam pemberian ASI dan pelaksanaan IMD. N1 menyatakan, “Mendukung, apalagi kami dari orang Sangir”, dan N4 menyatakan “Iya”. Dokter dan bidan berperan aktif menganjurkan pemberian ASI dibandingkan susu formula. N4 menjelaskan, “Paling banyak dokter dan bidan menyarankan untuk menyusui, walaupun payudara tersumbat, tetap mereka sarankan untuk menyusui, supaya lancar ndak tersumbat, dibanding formula”. Kegiatan Posyandu turut disebut sebagai sumber dukungan informasi, meskipun pelaksanaannya dinilai belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau seluruh sasaran.

Temuan ini memperkuat pentingnya peran fasilitas kesehatan primer dalam mendukung praktik IMD dan ASI eksklusif, sebagaimana disampaikan oleh Anggraini et al. (2022) mengenai efektivitas sosialisasi kesehatan berbasis puskesmas dalam pencegahan stunting, serta Putri (2023) mengenai pendekatan holistik dalam optimalisasi pertumbuhan bayi melalui pemberian ASI eksklusif.

Harapan dan Saran Informan

Para informan berharap agar semakin banyak ibu yang mau menyusui dan melaksanakan IMD demi kesehatan bayi. N3 menyatakan, “Harapan besar, semoga ibu-ibu yang lain kalau bisa ASI”, sedangkan N4 menyarankan perlunya sosialisasi yang lebih intensif khususnya bagi ibu pekerja, “Saran sih mungkin, ada banyak di luar sana, paling banyak tidak mau ASI karena kerja... jadi mungkin sosialisasi, karena ada lain kan mereka karena kebutuhan kerja”. Kendala akses informasi dan keterbatasan waktu bagi ibu bekerja ini sejalan dengan temuan Cahya (2023) mengenai hambatan geografis dan

aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan, yang menegaskan perlunya strategi edukasi yang lebih fleksibel dan menjangkau kelompok ibu dengan keterbatasan waktu maupun akses.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan angka keberhasilan IMD di Puskesmas Kombos memerlukan penguatan edukasi sejak masa kehamilan, dukungan kebijakan pelayanan kesehatan yang ramah IMD pada persalinan operasi, serta partisipasi aktif keluarga dan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Anurogo (2024) mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan kesehatan untuk menurunkan angka stunting, serta Endale et al. (2022) mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan (growth monitoring) sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Kombos belum mengenal istilah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), meskipun sebagian praktiknya telah dilakukan tanpa disadari, terutama pada persalinan normal. Pelaksanaan IMD masih terkendala oleh faktor medis (persalinan operasi), prosedur rumah sakit, serta kesiapan mental ibu. Meskipun demikian, sikap ibu terhadap IMD secara umum sangat positif setelah memahami manfaatnya, yang menunjukkan potensi penerimaan yang tinggi apabila edukasi ditingkatkan. Pemahaman terhadap konsep stunting masih terbatas secara terminologi, tetapi masyarakat telah memiliki kesadaran mengenai hubungan antara gizi, ASI, dan tumbuh kembang anak. Dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan IMD dan pemberian ASI eksklusif, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang berarti antara sikap positif ibu dan dukungan lingkungan sekitarnya terhadap praktik IMD.

5. SARAN

Adapun saran dari penelitian ini yakni:

- a. Bagi Puskesmas Kombos, perlu ditingkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai IMD sejak masa kehamilan (antenatal care), tidak hanya disampaikan pada saat proses persalinan, agar ibu memiliki kesiapan pengetahuan dan mental yang lebih baik.
- b. Bagi tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan, perlu dikembangkan prosedur yang lebih mendukung pelaksanaan IMD pada persalinan melalui operasi (sectio caesarea), misalnya melalui kontak kulit-ke-kulit yang dimodifikasi sesegera kondisi ibu memungkinkan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah informan serta menggunakan pendekatan mixed-method guna mengukur secara kuantitatif hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik IMD dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kombos.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyousefi, N., Alemam, A., Altwaijri, D., Alarifi, S., & Alessa, H. (2022). Predictors of prenatal breastfeeding self-efficacy in expectant mothers with gestational diabetes mellitus. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4115. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074115>
- Anggraini, M., Sari, S., & Sari, P. (2022). Sosialisasi premarital care dalam pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya. *Khidmah*, 4(1), 470-475. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v4i1.378>
- Anurogo, D. (2024). Analisis implementasi kebijakan kesehatan dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka stunting di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(07), 1034-1043. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i7.1487>
- Aristin, R. (2024). Analysis of perceived benefits of breast milk towards exclusive breastfeeding in stunting prevention. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 21-34. <https://doi.org/10.26553/jikm.2024.15.1.21-34>
- Arora, A., Manohar, N., Hayen, A., Bhole, S., Eastwood, J., Levy, S., et al. (2017). Determinants of breastfeeding initiation among mothers in Sydney, Australia: Findings from a birth cohort study. *International Breastfeeding Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13006-017-0130-0>
- Aryani, N. (2022). Buku Saku Inisiasi Menyusu Dini & Air Susu Ibu. Global Aksara Pers.
- Astuti. (2022). Pengaruh sanitasi dan air minum terhadap stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i3.1470>
- Cahya, R. (2023). Dampak hambatan geografis dan strategi akses pelayanan kesehatan: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 868-877. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.2935>
- Ciampo, L., & Ciampo, I. (2018). Breastfeeding and the benefits of lactation for women's health. *Revista Brasileira De Ginecologia E Obstetrícia / Rbgo Gynecology and Obstetrics*, 40(06), 354-359. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1657766>

- Demirci, J., Schmella, M., Glasser, M., Bodnar, L., & Himes, K. (2018). Delayed lactogenesis II and potential utility of antenatal milk expression in women developing late-onset preeclampsia: A case series. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-018-1693-5>
- Diana, R., Komalawati, R., & Marwan, M. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di Puskesmas Kasreman Kabupaten Ngawi. *E-Journal Cakra Medika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.55313/ojs.v8i1.66>
- Endale, G., Melis, T., Dendir, A., Lentiro, K., & Sahle, T. (2022). Growth monitoring service utilization and its associated factors among mothers of children less than 2 years in Muhir Aklil district, Gurage zone, Southern Ethiopia, 2020. *SAGE Open Medicine*, 10. <https://doi.org/10.1177/20503121221133936>
- Horta, B., Mola, C., & Victora, C. (2015). Breastfeeding and intelligence: A systematic review and meta-analysis. *Acta Paediatrica*, 104(S467), 14-19. <https://doi.org/10.1111/apa.13139>
- Ogbo, F., Agho, K., & Page, A. (2015). Determinants of suboptimal breastfeeding practices in Nigeria: Evidence from the 2008 demographic and health survey. *BMC Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1595-7>
- Paramesti, K. (2024). Hubungan inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, dan pengetahuan ibu terkait nutrisi dengan kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 21-27. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.21-27>
- Putri, H. (2023). Optimization of infant growth and breastfeeding exclusive with a holistic approach to breastfeeding and utilizing the potential of local products. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 9(2), 102-109. <https://doi.org/10.33023/jpm.v9i2.1716>
- Rusli, U. H. (2016). Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. *Puspa Swara*.
- Sari, I. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting: Studi cross-sectional di Padang Pariaman, Sumatera Barat. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 62. <https://doi.org/10.31602/ann.v11i1.14987>
- Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. (2021). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 66-79. <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>
- Windasari, D., Syam, I., & Kamal, L. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>